



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 20863-20881

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Frida Aulia Rahma, Lukmanul Hakim

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi Perpajakan, Universitas Pamulang, Indonesia

[rahmafrida54@gmail.com](mailto:rahmafrida54@gmail.com), [02722@unpam.ac.id](mailto:02722@unpam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penghindaran pajak merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan yang masih berada dalam koridor hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas 20 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 100 observasi selama lima tahun penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan program EViews 12 setelah melalui tahapan uji pemilihan model dan uji asumsi yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif. Secara simultan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor makanan olahan di Indonesia.

*Kata kunci: Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak.*

### 1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki peran penting dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, serta berbagai program kesejahteraan masyarakat. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), penerimaan perpajakan menjadi kontributor terbesar dibandingkan sumber penerimaan negara lainnya. Penerimaan pajak digunakan untuk membiayai berbagai sektor strategis, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan pembangunan fasilitas umum yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi penerimaan pajak menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga stabilitas fiskal dan mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak (tax avoidance). Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Menurut Widyarningsih (2021), perusahaan dapat memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi dan keuangan sebagai strategi untuk menekan beban pajak secara legal sehingga laba perusahaan tetap optimal. Meskipun tidak termasuk pelanggaran hukum, praktik tersebut dapat mengurangi potensi penerimaan negara dari sektor perpajakan. Oleh karena itu, penghindaran pajak masih menjadi salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian di bidang perpajakan.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dicermati melalui perkembangan tax ratio, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan pemerintah dalam menghimpun penerimaan pajak dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Tax ratio sering digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas sistem perpajakan

suatu negara. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia, tax ratio Indonesia meningkat dari 9,11% pada tahun 2020 menjadi 10,39% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 tax ratio menurun menjadi 10,31% dan kembali turun menjadi sekitar 10,08% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kontribusi penerimaan pajak terhadap PDB sehingga masih terdapat potensi penerimaan pajak yang belum dapat dihimpun secara optimal.

**Tabel 1.** Perkembangan Tax Ratio Indonesia Tahun 2020–2024

| Tahun | Tax Ratio (%) |
|-------|---------------|
| 2020  | 9,11          |
| 2021  | 9,55          |
| 2022  | 10,39         |
| 2023  | 10,31         |
| 2024  | 10,08         |

*Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2025), diolah peneliti.*

Berdasarkan Tabel 1, tax ratio Indonesia mengalami peningkatan hingga tahun 2022, kemudian menurun pada tahun 2023 dan 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penerimaan pajak belum sepenuhnya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan penerimaan perpajakan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak masih relevan untuk dilakukan sebagai upaya memberikan bukti empiris mengenai perilaku perpajakan perusahaan.

Di sisi lain, penerimaan perpajakan Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat selama periode 2020–2024. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia, penerimaan perpajakan meningkat dari Rp1.285,1 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp2.232,7 triliun pada tahun 2024 dan berhasil melampaui target yang telah ditetapkan pemerintah. Peningkatan tersebut mencerminkan berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan efektivitas sistem perpajakan melalui perbaikan administrasi, perluasan basis pajak, dan digitalisasi layanan perpajakan. Namun demikian, peningkatan penerimaan pajak secara nominal belum diikuti oleh peningkatan tax ratio secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi penerimaan pajak yang belum dapat dioptimalkan, sehingga penghindaran pajak tetap menjadi salah satu isu yang perlu mendapat perhatian.

**Tabel 2.** Penerimaan Perpajakan Indonesia Tahun 2020–2024

| Tahun | Penerimaan Pajak<br>(Triliun Rp) |
|-------|----------------------------------|
| 2020  | 1.285,1                          |
| 2021  | 1.547,8                          |
| 2022  | 1.924,9                          |
| 2023  | 2.118,3                          |
| 2024  | 2.232,7                          |

*Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2025), diolah peneliti.*

Berdasarkan Tabel 2, penerimaan perpajakan Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2020–2024. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum mampu meningkatkan tax ratio secara berkelanjutan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penerimaan pajak belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi pemungutan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak masih relevan untuk dilakukan.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subsektor ini merupakan salah satu bagian dari sektor manufaktur yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, subsektor makanan olahan juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah industri, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan negara. Karakteristik tersebut menjadikan subsektor barang konsumen primer makanan olahan sebagai salah satu sektor strategis yang layak dijadikan objek penelitian.

Perusahaan pada subsektor barang konsumen primer makanan olahan umumnya memiliki karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan subsektor lainnya. Kegiatan produksi membutuhkan investasi yang besar pada aset tetap, seperti mesin produksi, bangunan pabrik, dan fasilitas distribusi. Selain itu, perusahaan juga memiliki nilai persediaan yang relatif tinggi karena harus menjaga ketersediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi agar proses produksi tetap berjalan serta mampu memenuhi permintaan pasar. Karakteristik tersebut diduga dapat memengaruhi kebijakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya.

**Tabel 3.** Kontribusi Industri Makanan dan Minuman terhadap Industri Pengolahan Nonmigas Tahun 2020–2024

| Tahun | Kontribusi (%) |
|-------|----------------|
| 2020  | 38,23          |
| 2021  | 39,11          |
| 2022  | 39,86          |
| 2023  | 40,30          |
| 2024  | 40,57          |

*Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perindustrian (2025), diolah peneliti.*

Berdasarkan tabel 3, Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi terbesar terhadap industri pengolahan nonmigas di Indonesia. Kontribusinya terus meningkat, dari 38,23% pada tahun 2020 menjadi 40,57% pada tahun 2024, sehingga menunjukkan peran penting sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Besarnya kontribusi tersebut menjadikan perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan sebagai objek penelitian yang relevan, terutama dalam mengkaji kebijakan keuangan dan perpajakan. Di sisi lain, perusahaan pada subsektor ini menghadapi tuntutan untuk menjaga profitabilitas sekaligus memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Fenomena yang menarik terlihat dari adanya perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih, namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan beban pajak penghasilan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan melalui praktik penghindaran pajak (tax avoidance).

Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan. Praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan. Ketiga variabel tersebut dipilih karena berkaitan erat dengan karakteristik operasional perusahaan makanan olahan yang umumnya memiliki investasi besar pada aset tetap, persediaan dalam jumlah tinggi, serta pertumbuhan penjualan yang dinamis.

Intensitas modal menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total aset. Semakin tinggi investasi pada aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui sebagai biaya, sehingga berpotensi menurunkan laba kena pajak dan beban pajak perusahaan. Pada perusahaan makanan olahan, tingginya investasi pada mesin produksi, bangunan pabrik, gudang, dan kendaraan distribusi menyebabkan intensitas modal menjadi faktor yang diduga memengaruhi penghindaran pajak. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Widyaningsih (2021) serta Ibrahim dan Suroso (2024) menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan Halim (2025) menyimpulkan sebaliknya.

Faktor berikutnya adalah intensitas persediaan, yaitu proporsi investasi perusahaan pada persediaan terhadap total aset. Perusahaan makanan olahan harus menjaga ketersediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi agar proses produksi berjalan lancar. Tingginya nilai persediaan menyebabkan meningkatnya biaya penyimpanan, pemeliharaan, asuransi, serta risiko penurunan nilai persediaan yang dapat memengaruhi laba kena pajak. Penelitian Ranti dan Ajimat (2022) serta Widyaningsih (2021) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan Pangestu dan Herijawati (2023) memperoleh hasil yang berbeda.

Selain itu, pertumbuhan penjualan juga diduga memengaruhi penghindaran pajak karena peningkatan penjualan umumnya diikuti oleh peningkatan laba dan kewajiban pajak. Setelah pandemi Covid-19, permintaan terhadap produk makanan olahan kembali meningkat sehingga mendorong pertumbuhan penjualan perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak secara lebih efektif. Namun, penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Keabaowolo (2024) menemukan adanya pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Pangestu dan Herijawati (2023), Halim (2025), serta Marcellino (2025) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (research gap) mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penghindaran pajak.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **asosiatif kausal** untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan **data sekunder** berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), IDN Financials, dan website resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 34 perusahaan, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling** berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, menggunakan mata uang rupiah, memperoleh laba secara berturut-turut, serta memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama lima tahun sehingga menghasilkan 100 observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah **penghindaran pajak (tax avoidance)** yang diproksikan menggunakan **Effective Tax Rate (ETR)**, sedangkan variabel independennya meliputi **intensitas modal**, **intensitas persediaan**, dan **pertumbuhan penjualan** yang diukur menggunakan rasio keuangan sesuai indikator masing-masing. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengkaji laporan keuangan perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan **EViews 12** melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, pemilihan model terbaik menggunakan **Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM)**, serta pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan **koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji t)** pada tingkat signifikansi 5%. Rangkaian analisis tersebut bertujuan untuk memperoleh model regresi yang paling tepat serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan di Indonesia.

## 3. Hasil dan Diskusi

### a. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan penghindaran pajak selama periode penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sampel.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 34 perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, tidak seluruh perusahaan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Rincian proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan pada tabel berikut.

## b. Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian terdiri atas 34 perusahaan dalam subsektor tersebut, namun hanya 20 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel sehingga layak dijadikan objek penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun dan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan, penelitian ini menghasilkan 100 observasi ( $20 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$ ) yang digunakan dalam proses analisis data.

**Tabel 4.** Daftar Nama Perusahaan Terpilih

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                                    |
|----|-----------------|----------------------------------------------------|
| 1  | AISA            | PT. FKS Food Sejahtera Tbk                         |
| 2  | BEEF            | PT. Estika Tata Tiara Tbk                          |
| 3  | BRRC            | PT. Raja Roti Cemerlang Tbk                        |
| 4  | BUDI            | PT. Budi Starch & Sweetener Tbk                    |
| 5  | CAMP            | PT. Campina Ice Cream Industry Tbk                 |
| 6  | CEKA            | PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk                    |
| 7  | COCO            | PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk                 |
| 8  | FOOD            | PT. Sentra Food Indonesia Tbk                      |
| 9  | GOOD            | PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk                |
| 10 | HOKI            | PT. Buyung Poetra Sembada Tbk                      |
| 11 | ICBP            | PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk                 |
| 12 | INDF            | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk                     |
| 13 | KEJU            | PT. Mulia Boga Raya Tbk                            |
| 14 | MYOR            | PT. Mayora Indah Tbk                               |
| 15 | PMMP            | PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk                   |
| 16 | ROTI            | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk                   |
| 17 | SKBM            | PT. Sekar Bumi Tbk                                 |
| 18 | SKLT            | PT. Sekar Laut Tbk                                 |
| 19 | STTP            | PT. Siantar Top Tbk                                |
| 20 | ULTJ            | PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk |

## c. Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan, terhadap variabel dependen, yaitu penghindaran pajak. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, serta memberikan gambaran mengenai hasil pengujian data sehingga dapat diketahui hubungan dan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

### 1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel yang diteliti. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-

rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Hasil analisis tersebut bertujuan untuk menunjukkan sebaran data serta karakteristik variabel intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan penghindaran pajak sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

**Tabel 5.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Statistik    | Y        | X1       | X2       | X3        |
|--------------|----------|----------|----------|-----------|
| Mean         | 3771.060 | 3261.290 | 6305.420 | 404.0400  |
| Median       | 2133.000 | 2991.500 | 1723.000 | 385.0000  |
| Maximum      | 70810.00 | 7191.000 | 77953.00 | 6396.000  |
| Minimum      | 33.00000 | 196.0000 | 139.0000 | -8045.000 |
| Std. Dev.    | 9450.950 | 1800.178 | 13589.94 | 2262.104  |
| Skewness     | 5.729603 | 0.302643 | 3.273097 | -0.757057 |
| Kurtosis     | 36.25473 | 2.148951 | 13.61719 | 6.201150  |
| Jarque-Bera  | 5154.960 | 4.544404 | 648.2388 | 52.24960  |
| Probability  | 0.000000 | 0.103085 | 0.000000 | 0.000000  |
| Sum          | 377106.0 | 326129.0 | 630542.0 | 40404.00  |
| Sum Sq. Dev. | 8.84E+09 | 3.21E+08 | 1.83E+10 | 5.07E+08  |
| Observations | 100      | 100      | 100      | 100       |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

Berdasarkan Tabel 5 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 100 data yang berasal dari 20 perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan selama periode 2020-2024. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, *skewness*, *kurtosis*, serta uji normalitas *Jarque-Bera*.

a) Penghindaran Pajak (Y)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Penghindaran Pajak (Y) memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3.771060 yang mencerminkan nilai rata-rata penghindaran pajak dari 100 pengamatan dalam penelitian ini. Median yang tercatat adalah sebesar 2.133000 yang menunjukkan posisi tengah dari data variabel penghindaran pajak. Nilai maksimum yang tercatat sebesar 70.81000 menunjukkan nilai tertinggi yang dicapai oleh variabel penghindaran pajak, sedangkan nilai minimum sebesar 33.00000 menunjukkan nilai terendah yang diperoleh selama periode penelitian.

Standar deviasi sebesar 9.450950 menunjukkan bahwa data variabel penghindaran pajak memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Nilai *skewness* sebesar 5.729603 menunjukkan distribusi data melenceng ke kanan (*positively skewed*), sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 36.25473 menunjukkan distribusi data bersifat leptokurtic atau terdapat beberapa data ekstrem. Nilai *Jarque-Bera* sebesar 5.154960 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa data variabel penghindaran pajak tidak berdistribusi normal.

b) Intensitas Modal (X1)

Pada variabel Intensitas Modal (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 196.0000 dan nilai maksimum sebesar 7.191000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.261290 dengan median sebesar 2.991500 serta standar deviasi sebesar 1.800178. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel intensitas modal memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Nilai *skewness* sebesar 0.302643 menunjukkan distribusi data sedikit melenceng ke kanan, sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 2.148951 menunjukkan distribusi data relatif mendekati distribusi normal. Nilai *Jarque-Bera* sebesar 4.544404 dengan probabilitas 0.103085 menunjukkan bahwa data variabel intensitas modal berdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

c) Intensitas Persediaan (X2)

Pada variabel Intensitas Persediaan (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 139.0000 dan nilai maksimum sebesar 77.95300. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6.305420 dengan median sebesar 1.723000 serta standar deviasi sebesar 13.58994. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel intensitas persediaan memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Nilai *skewness* sebesar 3.273097 menunjukkan distribusi data melenceng ke kanan (*positively skewed*), sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 13.61719 menunjukkan adanya beberapa data ekstrem (*outlier*) pada variabel intensitas persediaan. Nilai *Jarque-Bera* sebesar 648.2388 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa data variabel intensitas persediaan tidak berdistribusi normal.

d) Pertumbuhan Penjualan (X3)

Pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar -8.045,000 dan nilai maksimum sebesar 6.396,000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 404,0400 dengan median sebesar 385,0000 serta standar deviasi sebesar 2.262,104. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel pertumbuhan penjualan memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Nilai *skewness* sebesar -0,757057 menunjukkan distribusi data melenceng ke kiri (*negatively skewed*), sedangkan nilai *kurtosis* sebesar 6,201150 menunjukkan adanya beberapa data ekstrem (*outlier*) pada variabel pertumbuhan penjualan. Nilai *Jarque-Bera* sebesar 52,24960 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa data variabel pertumbuhan penjualan tidak berdistribusi normal.

## 2) Uji Model Regresi Data Panel

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, tahap selanjutnya adalah menentukan model regresi panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan model bertujuan untuk memperoleh estimasi yang mampu menjelaskan pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak secara akurat.

Dalam penelitian ini terdapat tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penentuan model terbaik dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil dari ketiga pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan model regresi data panel yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

## 3) Uji *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan model regresi data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan maupun antarperiode pengamatan. Model ini mengasumsikan bahwa seluruh unit observasi memiliki intersep yang sama sehingga tidak terdapat efek individu maupun efek waktu dalam model.

Hasil estimasi menggunakan *Common Effect Model* (CEM) pada penelitian mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Uji Common Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 3116.632    | 2062.228   | 1.511294    | 0.1340 |
| X1       | 0.191380    | 0.557362   | 0.343368    | 0.7321 |
| X2       | -0.027860   | 0.071991   | -0.386988   | 0.6996 |
| X3       | 0.509721    | 0.435967   | 1.169173    | 0.2452 |

| Keterangan            | Nilai     |
|-----------------------|-----------|
| Root MSE              | 9333.344  |
| Mean dependent var    | 3771.060  |
| S.D. dependent var    | 9450.950  |
| Akaike info criterion | 21.20057  |
| Schwarz criterion     | 21.30478  |
| Hannan-Quinn criter.  | 21.24275  |
| Durbin-Watson stat    | 1.035431  |
| R-squared             | 0.014882  |
| Adjusted R-squared    | -0.015903 |
| S.E. of regression    | 9525.804  |
| Sum squared resid     | 8.71E+09  |
| Log likelihood        | -1056.029 |
| F-statistic           | 0.483408  |
| Prob(F-statistic)     | 0.694594  |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

Berdasarkan tabel 6 hasil regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta (C) sebesar 3.116632 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1340. Variabel Intensitas Modal (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,191380 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7321 > 0,05. Variabel Intensitas Persediaan (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,027860 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6996 > 0,05. Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,509721 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2452 > 0,05.

#### 4) Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed Effect Model* (FEM) merupakan hasil pendekatan regresi data panel yang menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar perusahaan. Model ini mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki intersep yang berbeda, namun intersep tersebut tetap selama periode penelitian. Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) adalah sama untuk setiap perusahaan dan setiap periode pengamatan. Hasil uji analisis *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Fixed Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 11709.65    | 4977.596   | 2.352471    | 0.0212 |
| X1       | -2.382163   | 1.375919   | -1.731324   | 0.0874 |
| X2       | -0.110257   | 0.189893   | -0.580630   | 0.5632 |
| X3       | 1.300738    | 0.401446   | 3.240136    | 0.0018 |

| Keterangan            | Nilai     |
|-----------------------|-----------|
| Root MSE              | 6988.000  |
| Mean dependent var    | 3771.060  |
| S.D. dependent var    | 9450.950  |
| Akaike info criterion | 21.00178  |
| Schwarz criterion     | 21.60097  |
| Hannan-Quinn criter.  | 21.24428  |
| Durbin-Watson stat    | 1.885546  |
| R-squared             | 0.447770  |
| Adjusted R-squared    | 0.289991  |
| S.E. of regression    | 7963.565  |
| Sum squared resid     | 4.88E+09  |
| Log likelihood        | -1027.089 |
| F-statistic           | 2.837945  |
| Prob(F-statistic)     | 0.000399  |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

Berdasarkan tabel 7 hasil regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), menunjukkan nilai koefisien konstanta sebesar 11.70965 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0212. Variabel Intensitas Modal (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -2.382163 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0874 > 0,05. Variabel Intensitas Persediaan (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.110257 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5632 > 0,05. Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 1.300738 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0018 < 0,05.

#### 5) *Random Effect Model* (REM)

*Random Effect Model* (REM) merupakan model regresi data panel yang digunakan untuk mengatasi kelemahan *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam mengestimasi parameter. Hasil uji analisis *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.** Random Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 3135.341    | 1795.617   | 1.746108    | 0.0840 |
| X1       | 0.177136    | 0.484568   | 0.365554    | 0.7155 |
| X2       | -0.027965   | 0.062672   | -0.446214   | 0.6564 |
| X3       | 0.580039    | 0.366964   | 1.580642    | 0.1172 |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

Berdasarkan tabel 8 hasil regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM), menunjukkan nilai koefisien konstanta sebesar 3.135341 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0840. Variabel Intensitas Modal (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.177136 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7155 > 0,05. Variabel Intensitas Persediaan (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.027965 dengan nilai probabilitas sebesar 0.6564 > 0,05. Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0.580039 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1172 > 0,05.

#### d. Uji Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* dalam satu model penelitian. Data *time series* menunjukkan data yang diamati dalam beberapa periode, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari beberapa perusahaan pada periode yang sama. Penggunaan regresi data panel bertujuan untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih akurat karena mampu mengakomodasi variasi data antarperusahaan maupun antarperiode pengamatan. Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

##### a) Uji Chow

Uji Chow merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan kedua model tersebut untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antarperusahaan yang signifikan sehingga model yang dipilih dapat memberikan hasil estimasi yang lebih baik. Hasil uji Chow dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 9.** Uji Chow

| Effects Test             | Statistic | d.f.    | Prob.  |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F          | 3.176829  | (19,77) | 0.0002 |
| Cross-section Chi-square | 57.879802 | 19      | 0.0000 |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

H0 : Nilai probabilitas > 0,05 model mengikuti *common effect*

H1 : Nilai probabilitas  $< 0,05$  model mengikuti *fixed effect*

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai probabilitas Cross-Section F sebesar 0.0002 dan nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

b) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan dalam analisis regresi data panel untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara efek individu (*cross section*) dengan variabel independen dalam model penelitian. Hasil uji Hausman pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 10.** Uji Hausman

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section Random | 39.842082         | 3            | 0.0000 |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

H0 : Nilai probabilitas  $> 0,05$  menggunakan *Random effect* (RE)

H1 : Nilai probabilitas  $< 0,05$  menggunakan *Fixed effect* (FE)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas hasil Uji Hausman sebesar  $0.0000 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect* (FE) lebih baik dibandingkan *Random Effect* (RE).

**Tabel 11.** Ringkasan Hasil Pemilihan Model

| No | Metode      | Pengujian                                               | Hasil           | Metode Penelitian         |
|----|-------------|---------------------------------------------------------|-----------------|---------------------------|
| 1  | Uji Chow    | <i>Fixed Effect Model</i> vs <i>Common Effect Model</i> | $0.0000 < 0,05$ | <i>Fixed Effect Model</i> |
| 2  | Uji Hausman | <i>Fixed Effect Model</i> vs <i>Common Effect Model</i> | $0.0000 < 0,05$ | <i>Fixed Effect Model</i> |

Sumber : Hasil olahan data, 2026

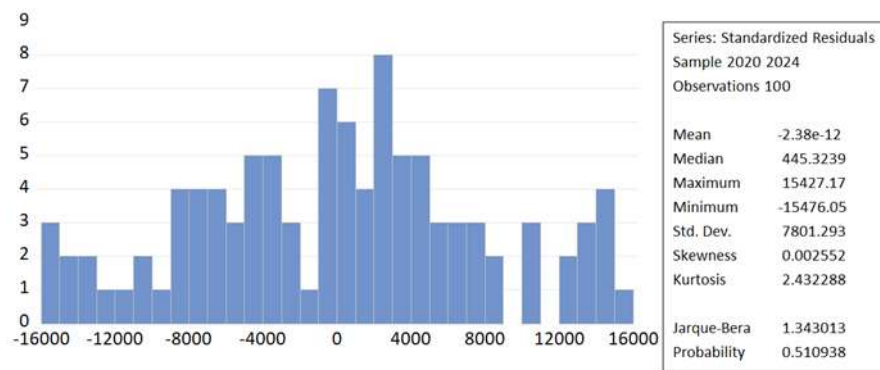
e. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk mengetahui kelayakan model regresi data panel yang digunakan.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan karena distribusi residual yang normal merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar hasil analisis regresi dapat memberikan estimasi yang akurat. Normalitas residual dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas (probability) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka residual tidak berdistribusi normal.



**Gambar 1.** Uji Normalitas  
*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 1.343013 dengan nilai Probability sebesar  $0.510938 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

## 2) Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan yang kuat antarvariabel independen karena kondisi tersebut dapat memengaruhi ketepatan hasil estimasi koefisien regresi.

Untuk mendeteksi adanya gejala multikolineritas dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antarvariabel independen, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien korelasi  $> 0,80$ , maka terjadi multikolineritas.
2. Jika nilai koefisien korelasi  $< 0,80$ , maka tidak terjadi multikolineritas.

**Tabel 12.** Uji Multikolineritas

| Variabel | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C        | 4252783.000          | 4.686730       | NA           |
| X1       | 0.310653             | 4.739593       | 1.098342     |
| X2       | 0.005183             | 1.271384       | 1.044301     |
| X3       | 0.190068             | 1.095315       | 1.061121     |

*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, yaitu variabel Intesitas Modal (X1) sebesar 1.098342, variabel Intensitas Persediaan (X2) sebesar 1.044301, dan variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar 1.061121. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas antarvariabel independen dalam model regresi penelitian ini.

## 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians (*variance*) dari residual pada setiap pengamatan. Apabila varians residual bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan apabila varians residual berbeda pada setiap pengamatan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih akurat. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 13.** Uji Heterokedastisitas

| Statistik                  | Nilai    | Probabilitas |
|----------------------------|----------|--------------|
| <b>F-statistic</b>         | 0.191997 | 0.9945       |
| <b>Obs*R-squared</b>       | 1.883806 | 0.9932       |
| <b>Scaled explained SS</b> | 30.57094 | 0.0004       |

*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square pada Obs\*R-Squared sebesar  $0.9932 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara nilai residual pada suatu periode dengan nilai residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi, sehingga setiap residual bersifat independen dan tidak saling memengaruhi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 14.** Uji Autokorelasi

| dl     | du     | dw     | 4-du   | 4-dl   |
|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1.6131 | 1.7364 | 1.8855 | 2.2636 | 2.3869 |

*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.885546. Nilai tersebut berada di antara nilai dU sebesar 1.7364 dan nilai  $4 - dU$  sebesar 2.2636 ( $1.7364 < 1.885546 < 2.2636$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan demikian, uji autokorelasi telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, yaitu tidak terdapat hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya.

#### f. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat ditentukan apakah penelitian diterima atau ditolak.

##### 1) Uji t (Uji Parsial)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak secara parsial. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi besar 0,05 dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

**Tabel 15.** Uji T (Uji Parsial)

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 11709.65    | 4977.596   | 2.352471    | 0.0212 |
| X1       | -2.382163   | 1.375919   | -1.731324   | 0.0874 |
| X2       | -0.110257   | 0.189893   | -0.580630   | 0.5632 |
| X3       | 1.300738    | 0.401446   | 3.240136    | 0.0018 |

*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa uji t (parsial) dilakukan dengan jumlah observasi ( $n$ ) = 100, jumlah variabel dalam model ( $k$ ) = 4 (termasuk konstantan), tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05, sehingga diperoleh  $df = 100 - 4 = 96$  dan nilai t-tabel sebesar 1,66088. Selanjutnya, hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Penghindaran Pajak (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

**1. Pengaruh Intensitas Modal (X1) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada Perusahaan Subsektor Barang Konsumen Primer Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024.**

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.12, variabel Intensitas Modal (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar -1.731324 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0874 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

**2. Pengaruh Intensitas Persediaan (X2) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada Perusahaan Subsektor Barang Konsumen Primer Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024.**

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.12, variabel Intensitas Persediaan (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,580630 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,5632 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Persediaan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

**3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (X3) terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada Perusahaan Subsektor Barang Konsumen Primer Makanan Olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024.**

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.12, variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,240136 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0018 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

**2) Uji F (Uji Simultan)**

Uji F (uji simultan) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap Penghindaran Pajak. Pengambilan keputusan pada uji F didasarkan pada nilai probabilitas (Prob. F-statistic) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 16.** Uji F (Simultan)

| Statistik             | Nilai    | Statistik          | Nilai     |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE              | 6988.000 | R-squared          | 0.447770  |
| Mean dependent var    | 3771.060 | Adjusted R-squared | 0.289991  |
| S.D. dependent var    | 9450.950 | S.E. of regression | 7963.565  |
| Akaike info criterion | 21.00178 | Sum squared resid  | 4.88E+09  |
| Schwarz criterion     | 21.60097 | Log likelihood     | -1027.089 |

|                      |          |                   |          |
|----------------------|----------|-------------------|----------|
| Hannan-Quinn criter. | 21.24428 | F-statistic       | 2.837945 |
| Durbin-Watson stat   | 1.885546 | Prob(F-statistic) | 0.000399 |

*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan Tabel 16 hasil uji F (simultan), diperoleh nilai F-hitung sebesar 2,837945 yang lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 2,699. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000399 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000399 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 diterima.

### 3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), maka semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh dalam penelitian ini.

**Tabel 17.** Uji Koefisien Determinasi

| Statistik             | Nilai    | Statistik          | Nilai     |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE              | 6988.000 | R-squared          | 0.447770  |
| Mean dependent var    | 3771.060 | Adjusted R-squared | 0.289991  |
| S.D. dependent var    | 9450.950 | S.E. of regression | 7963.565  |
| Akaike info criterion | 21.00178 | Sum squared resid  | 4.88E+09  |
| Schwarz criterion     | 21.60097 | Log likelihood     | -1027.089 |
| Hannan-Quinn criter.  | 21.24428 | F-statistic        | 2.837945  |
| Durbin-Watson stat    | 1.885546 | Prob(F-statistic)  | 0.000399  |

*Sumber : Hasil olahan data, 2026*

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,447770 dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,289991 atau sebesar 28,99%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan mampu menjelaskan variasi variabel Penghindaran Pajak sebesar 28,99%, sedangkan sisanya sebesar 71,01% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

### g. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian terhadap masing-masing variabel secara simultan maupun parsial, dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada tabel 4.12, variabel Intensitas Modal memiliki nilai koefisien sebesar -2.382163, nilai t-statistic sebesar -1.731324, dan nilai probabilitas sebesar 0.0874. nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.0874 > 0,05$ ), sehingga  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak. Meskipun perusahaan memiliki aset tetap dalam jumlah besar yang dapat menimbulkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak, pemanfaatan aset tersebut lebih diarahkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan

efisiensi pajak. Oleh karena itu, tinggi rendahnya intensitas modal belum menjadi faktor yang menentukan praktik penghindaran pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya perusahaan, termasuk investasi pada aset tetap. Investasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan manajemen dalam meningkatkan investasi aset tetap belum dimanfaatkan untuk melakukan strategi penghindaran pajak secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset tetap lebih difokuskan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dibandingkan untuk menekan beban pajak.

Selanjutnya, berdasarkan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, termasuk melalui pemanfaatan metode penyusutan aset tetap untuk mengurangi laba kena pajak. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan kebijakan tersebut secara optimal sebagai strategi penghindaran pajak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena perusahaan lebih memilih menyajikan laporan keuangan yang konservatif serta mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga intensitas modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Iswanaji, dan Nugraheni (2023) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak selalu menjadi faktor yang menentukan praktik penghindaran pajak. Besarnya investasi pada aset tetap tidak secara otomatis mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak karena aset tetap lebih banyak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan meningkatkan produktivitas perusahaan daripada sebagai sarana melakukan efisiensi pajak (Sari et al., 2023).

Penelitian ini juga didukung oleh Zahara, Marundha, dan Maidani (2025) yang menjelaskan bahwa meskipun intensitas modal memiliki hubungan dengan beban penyusutan, pemanfaatan aset tetap pada perusahaan lebih diprioritaskan untuk mendukung kegiatan operasional sehingga tidak selalu meningkatkan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, besar kecilnya investasi perusahaan pada aset tetap belum tentu memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (Zahara & Marundha, 2025).

## 2) Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada Tabel 4.12, variabel Intensitas Persediaan memiliki nilai koefisien sebesar -0.110257, nilai t-statistic sebesar -0.580630, dan nilai probabilitas sebesar 0.5632. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.5632 > 0,05$ ), sehingga H2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak. Persediaan merupakan aset lancar yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, sehingga peningkatan nilai persediaan lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dan penjualan dibandingkan sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak. Dengan demikian, tinggi rendahnya intensitas persediaan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya perusahaan secara efisien demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Salah satu aset yang dikelola adalah persediaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan lebih diarahkan untuk menjaga kelancaran proses produksi, menghindari kekurangan stok, serta memenuhi permintaan pasar daripada digunakan sebagai strategi untuk memperoleh manfaat perpajakan.

Selanjutnya, berdasarkan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Akan tetapi, dalam penelitian ini kebijakan yang berkaitan dengan persediaan belum mampu dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan efisiensi operasional dan

kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan dibandingkan melakukan praktik tax avoidance melalui pengelolaan persediaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ratna Sari, Chaidir Iswanaji, dan Agustina Prativi Nugraheni (2023) yang menyatakan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya investasi perusahaan pada persediaan belum tentu dapat dimanfaatkan untuk menekan beban pajak karena persediaan lebih banyak digunakan dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan daripada sebagai instrumen perencanaan pajak (Sari et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Reztya Noveeta, Isna Nur Azizah, Reta Angraini, dan Yunesti Jaelani (2024) yang menyatakan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa besarnya nilai persediaan tidak menjadi faktor yang menentukan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak karena pengelolaan persediaan lebih difokuskan pada kelancaran operasional perusahaan daripada untuk tujuan efisiensi pajak (Noveeta et al., 2024).

### 3) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada Tabel 4.12, variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai koefisien sebesar 1.300738, nilai t-statistic sebesar 3.240136, dan nilai probabilitas sebesar 0.0018. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.0018 < 0.05$ ), sehingga H3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dicapai perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Peningkatan penjualan umumnya akan diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga semakin besar, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan guna menekan beban pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk mengelola perusahaan secara efisien agar mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Ketika penjualan perusahaan meningkat dan menghasilkan laba yang lebih besar, manajemen akan berupaya mengendalikan beban pajak agar laba setelah pajak tetap optimal. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak selama masih sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Selanjutnya, berdasarkan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak melalui pemilihan metode akuntansi maupun kebijakan keuangan tertentu yang dapat meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. Dengan demikian, meningkatnya pertumbuhan penjualan dapat menjadi salah satu pendorong meningkatnya praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indira Shinta Dewi (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak melalui praktik tax avoidance guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (I. S. Dewi et al., 2022).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anas Alif Videya dan Wiwit Irawati (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan melakukan strategi pengelolaan pajak untuk mempertahankan tingkat laba setelah pajak, sehingga praktik penghindaran pajak cenderung meningkat (Videya et al., 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan merupakan faktor yang memengaruhi Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak untuk mengoptimalkan laba setelah pajak.

#### **4) Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.917313 yang lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 2.699 ( $3.917313 > 2.699$ ). Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.010835 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.010835 < 0.05$ ). Dengan demikian, H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial hanya variabel Pertumbuhan Penjualan yang berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan tidak berpengaruh signifikan, namun ketika ketiga variabel diuji secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak merupakan keputusan perusahaan yang dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor operasional dan keuangan. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja, melainkan oleh keterkaitan antara investasi aset tetap, pengelolaan persediaan, dan pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif demi memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam menjalankan fungsi tersebut, manajemen akan mempertimbangkan berbagai kebijakan operasional maupun keuangan, termasuk keputusan investasi pada aset tetap, pengelolaan persediaan, dan upaya meningkatkan penjualan. Ketiga aspek tersebut akan memengaruhi besarnya laba perusahaan dan pada akhirnya memengaruhi besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, keputusan manajemen dalam mengelola ketiga variabel tersebut secara bersamaan dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak.

Selain itu, berdasarkan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), manajemen memiliki kecenderungan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Perusahaan akan memilih metode atau kebijakan yang mampu meminimalkan biaya, termasuk biaya pajak, melalui pengelolaan aset tetap, persediaan, serta peningkatan penjualan. Dengan demikian, kombinasi ketiga variabel tersebut dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak sebagai bagian dari strategi efisiensi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Subadriyah (2023) yang menunjukkan bahwa capital intensity, inventory intensity, dan sales growth secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik penghindaran pajak dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor internal perusahaan, sehingga pengujian secara simultan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan pengujian secara parsial (Amri & Subadriyah, 2023).

Penelitian ini juga didukung oleh Komalasari dan Suharna (2024) yang menyatakan bahwa sales growth, capital intensity, dan inventory intensity secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan kombinasi dari kebijakan investasi aset tetap, pengelolaan persediaan, dan pertumbuhan penjualan yang saling berkaitan dalam memengaruhi beban pajak perusahaan (Komalasari & Suharna, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor internal perusahaan yang saling mendukung dalam menentukan kebijakan

perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola investasi aset tetap, persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara terpadu agar pengelolaan beban pajak dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

#### 4. Kesimpulan

Hubungan antara Intensitas Modal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hubungan antara Intensitas Persediaan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hubungan antara Pertumbuhan Penjualan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hubungan antara Intensitas Modal (X1), Intensitas Persediaan (X2), dan Pertumbuhan Penjualan (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y) pada perusahaan subsektor barang konsumen primer makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

#### Referensi

1. Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris, U. N. (2022). *Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*. 7(1), 1–12.
2. Amri, S. A. (2023). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE A. PENDAHULUAN* Pajak merupakan suatu sumber penerimaan pemerintah yang wajib dibayarkan oleh warga negara yang nantinya untuk pembangunan infrastruktur dan keperluan umum serta sarana dan prasarana pemerintah. Pajak wajib dibayarkan oleh perusahaan yang didirikan dan beroperasi di Indonesia. Bagi pemerintah, pajak adalah sebagai sumber pendanaan yang diperlukan untuk pembangunan suatu negara, tetapi untuk bisnis, pajak dapat merugikan mereka dan harus dihindari. Pajak dianggap sebagai beban bagi entitas yang harus mengurangi laba bersihnya (Putri & Lautania, 2016). Oleh karena itu, wajib pajak, khususnya pelaku bisnis, cenderung meminimalkan jumlah pajak yang harus mereka bayar. Baik kelemahan undang-undang saat ini maupun sektor sumber daya manusia itu sendiri menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan, sehingga meminimalkan pajak. Terdapat salah satu langkah agar biaya pajak yang dihasilkan entitas dapat berkurang bisa dilakukan dengan tindakan tax avoidance (Ahmad, 2018). tax avoidance adalah suatu contoh dari perencanaan pajak. tax avoidance ini termasuk praktik dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam sistem perpajakan untuk memungkinkan suatu entitas membayar pajak lebih sedikit kepada negara dan mencapai keuntungan entitas yang lebih optimal. Praktik ini tidak ilegal, tetapi dapat membuat negara rugi (Gumono, 2021). tax avoidance masalah yang kompleks. Karena walaupun diperbolehkan oleh pemerintah, tetapi tidak diinginkan, sehingga terdapat selisih keuntungan antara entitas dan pemerintah, entitas akan selalu mencoba meminimalkan biaya pajaknya, sedangkan pemerintah akan selalu menaikkan pendapatan dari pajak negara dengan sebanyak-banyaknya pada setiap target periode sesuai dengan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (Dwijayanti & Jati, 2019). Fenomena tax avoidance di Indonesia mempunyai kontribusi pajak yang minim, terutama mengingat nilai ekonomi pajak yang timbul dari pergerakan semua sektor industri. Data realisasi penerimaan pajak di Indonesia selama tahun 2016-2020 tampak pada tabel berikut. Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2016-2020 Sumber: Kemenkeu.go.id (2021) Dari tabel satu diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 2016 hingga 2020 setiap tahun penerimaan pajak mengalami kenaikan, namun dalam kenyataannya pendapatan dari pajak Indonesia tidak mampu mencapai target yang sudah diteta.... 6(1), 1–12.
3. Amri, S. A., & Subadriyah. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 78–89. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/1096>
4. Amtiran, P. Y. (2020). Amtiran and Molidya/ JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's) Vol. 12, No.2, 2020, p203-214. 12(2), 203–214.
5. Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal GeoEkonomi*.
6. Cahyamustika, M., & Oktaviani, R. (2024). Pengaruh inventory intensity, capital intensity, dan leverage terhadap tax avoidance. *GeoEkonomi*, 15(2), 204–219. <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/328>
7. Desiana, & Wibowo, S. (2023). Pengaruh capital intensity, company size, institutional ownership dan audit quality terhadap tax avoidance. *Global Accounting*, 2(2). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/2415>
8. Dewi, I. S., Satya, U., & Indonesia, N. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN AVOIDANCE*. 7(1), 12–21.
9. Dewi, S. (2023). *Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia*. 7, 1930–1938.
10. Eta, I. (2025). *Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan umur perusahaan terhadap penghindaran pajak*. 3(April), 50–68.
11. Fareza, M. R. S., & Kurniawan, R. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverages. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jemb/article/view/4027>
12. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS dan EViews*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
13. Halim, E. (2025). Pengaruh pertumbuhan penjualan, insensitas aset tetap dan insensitas modal terhadap penghindaran pajak (Studi empiris perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023). *Global Accounting*, 4(1). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/3715>
14. Hanah, A. S. & S. (2024). Pengaruh leverage, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Economina*. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1169>
15. Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>

16. Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Komite Audit , Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017*. 6, 3533–3540.
17. Ibrahim, F. R., & Suroso, E. (2024). Pengaruh komite audit, intensitas persediaan, intensitas modal dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Inovasi*, 12(1), 280–288. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v12i1.p280-288.48148>
18. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X>
19. Kebaowolo, J. F. B. (2024). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Studi empiris perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022). *Global Accounting*, 3(1). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/2891>
20. Komalasari, L., & Suharna. (2024). *Pengaruh sales growth, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance*.
21. Ma'sum, M. A., Jaeni, & Badjuri, A. (2023). Tax avoidance dalam perspektif agency theory. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1873–1884. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3349>
22. Marcellino. (2025). Pengaruh pertumbuhan penjualan, leverage, transfer pricing dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. *Global Accounting*, 4(1). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/3795>
23. Maulana, M. A., Aripriati, R. A., Jannah, B. S., & Aristantia, S. E. (2024). Pengaruh inventory intensity, capital intensity, concentrated ownership, dan institutional ownership terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur BEI 2021–2023. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/8297>
24. Noveeta, R., Azizah, I. N., Angraini, R., & Jaelani, Y. (2024). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE Abstrak*. 4(2), 1–18.
25. Pangestu, A., & Herijawati, E. (2023). Pengaruh transfer pricing, intensitas persediaan, total asset turnover, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/2467>
26. Pratiwi, Y. I. N. K. & A. P. (2024). Tax avoidance decisions with thin capitalization and capital intensity moderated by sales growth. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. <https://jauj.jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/view/42648>
27. Rahmah, R. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, intensitas modal, leverage, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Restitusi: Jurnal Riset Perpajakan*, 2(1), 31–44. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/RESTITUSI/article/view/595>
28. Rahmawati, V., & Hernawati, R. I. (2023). Penghindaran pajak di Indonesia: Faktor profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*. <https://current.ejournal.unri.ac.id/index.php/jc/article/view/895>
29. Ranti, M. D., & Ajimat, A. (2022). Pengaruh Intensitas Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*.
30. Ravi, M., Fareza, S., & Kurniawan, R. (2025). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Sub Sektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024 )*. 4(2), 1024–1034.
31. Sari, K. R., Iswanaji, C., & Nugraheni, A. P. (2023). *PENGARUH LEVERAGE , CAPITAL INTENSITY , DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE ( Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. 3(1), 13–24.
32. Setyorini, E., & Lestari, I. R. (2024). Pengaruh profitabilitas, sales growth, beban pajak tangguhan, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 58–70. <https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP/article/view/859>
33. Sirait, L. (2025). *Konsep Regulasi Dan Hukum Pajak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. 24(1), 124–139.
34. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
35. Sugiyono. (2023a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
36. Sugiyono. (2023b). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
37. Syamsuddin, S. (2020). *Analisis pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, komisars independen dan kepemilikan manajerial terhadap etr*. 12(2), 180–195.
38. Telaumbanua, E. I. S., & Supriadi, A. (2025). Pengaruh capital intensity dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak dengan inventory intensity sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 1154–1168. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/8847>
39. Videya, A. A., Irawati, W., Pamulang, U., & Pamulang, U. (2022). *PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN , CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY , INTENSITAS ASET TETAP , DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 7(1), 1–15.
40. Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.
41. Widyaningsih, A. A. (2021). Intensitas modal, intensitas persediaan, leverage, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia (MAPI)*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.37715/mapi.v3i1.2208>
42. Wulandari, A., Budiwitjaksono, G. S., & Kirana, N. W. I. (2024). Pengaruh financial distress dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor food and beverage. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/10663>
43. Zahara, S. M., & Marundha, A. (2025). *Pengaruh Capital Intensity , Thin Capitalization , dan Profitability terhadap Tax Avoidance Emiten Consumer Non-Cyclicals Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023*. 2.